

Pengembangan Cerita Rakyat Aceh Berbasis Literasi di MTsN 1 Lhokseumawe

Novi Diana^{1*}; Mutia Sari¹

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: * novidiana@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i1.565>

ABSTRACT

Submitted:
2022-02-18
Accepted:
2022-05-10
Published:
2022-06-30

Keywords:
*Folktales of
Aceh,
Teaching
Materials*

Learning success is influenced by many factors. Generally, everything relies on the teacher's competency factor. It is natural that teacher professionalism is now highly demanded in order to improve the quality of education in Indonesia. One of the teacher competencies required in his profession is to prepare to learn well and mature. Most teachers enter the class without careful preparation. Even if there is a Learning Implementation Plan (RPP), it is not homemade but photocopying from another teacher/person or from the internet. The main capital of the teacher enters the class using textbooks or worksheets written by others. This requires training for teachers in the preparation of teaching materials. The purpose of this study was to develop literacy-based folklore teaching materials (reviewed based on listening, speaking, reading, and writing skills) for class VII students of MTsN 1 in Lhokseumawe City. The results of the study stated that the validity of the developed learning devices included in the valid category with an average value of RPP validity of 4.03, teaching material 4.12, LKS of 4.42, and items was in the valid category. Learning tools developed through literacy folklore materials based on Aceh have met the effective criteria. Effective criteria viewed from: (1) student learning completeness classically has reached 87% in trial II; (2) achievement of learning objectives of at least 75%; (3) achievement of learning time is at least the same as ordinary learning. Increasing student literacy using Aceh folklore teaching materials on the material is the average student achievement in the first trial of 69 increased to 87 in the second trial, on average each student indicator increased from the trial I to trial II. Students have met the completeness criteria in a classical manner. This is due to the material and problems that exist in teaching materials and worksheets developed according to the conditions of the student's learning environment and referring to literacy. By applying literacy, students will be actively involved in the process of completing Indonesian language material. Theoretically, the learning time used during learning using literacy has met the effectiveness criteria. By using teaching materials, students are first given questions in writing, so that from these problems students can think, observe, make guesses, explain, and analyze to knowledge with the guidance of the teacher.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Novi Diana, Mutia Sari

ABSTRAK

Kata Kunci:
Cerita Rakyat
Aceh,
Bahan Ajar

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi banyak faktor. Umumnya semuanya bertumpu pada faktor kompetensi guru. Sangatlah wajar bila sekarang profesionalisme guru sangat dituntut dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu kompetensi guru yang dituntut dalam profesinya adalah mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan matang. Sebagian besar guru masuk ke kelas tanpa persiapan yang matang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun kalau ada, bukan buatan sendiri melainkan menfotokopi dari guru/orang lain atau dari internet. Modal utama guru masuk kelas menggunakan buku paket atau LKS yang ditulis orang lain. Hal ini perlu adanya pelatihan bagi guru dalam penyusunan bahan ajar. Tujuan penelitian ini mengembangkan bahan ajar cerita rakyat berbasis literasi (ditinjau berdasarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk siswa kelas VII MTsN 1 Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dinyatakan bahwa validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dengan nilai rata-rata validitas RPP sebesar 4,03, bahan ajar 4,12, LKS sebesar 4,42, butir soal telah berada pada kategori valid. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui bahan ajar cerita rakyat Aceh berbasis literasi telah memenuhi kriteria efektif. Kriteria efektif ditinjau dari: (1) ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai 87% pada uji coba II; (2) ketercapaian tujuan pembelajaran minimal 75%; (3) ketercapaian waktu pembelajaran minimal sama dengan pembelajaran biasa. Peningkatan literasi siswa menggunakan bahan ajar cerita rakyat Aceh pada materi adalah rata-rata pencapaian siswa pada uji coba I sebesar 69 meningkat menjadi 87 pada uji coba II, rata-rata setiap indikator siswa meningkat dari uji coba I ke uji coba II. Siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal. Hal ini disebabkan materi dan masalah-masalah yang ada pada bahan ajar dan lembar kerja yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa dan mengacu pada literasi. Dengan penerapan literasi, siswa akan terlibat aktif dalam proses penyelesaian materi bahasa Indonesia. Secara teoretis, waktu pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan literasi telah memenuhi kriteria keefektifan. Dengan menggunakan bahan ajar, siswa terlebih dahulu diberikan suatu pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, sehingga dari permasalahan tersebut siswa dapat berpikir, mengamati, membuat dugaan, menjelaskan, dan menganalisis untuk menemukan suatu pengetahuan dengan bimbingan guru.

PENDAHULUAN

Kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilihat dari kemampuan mempersiapkan bahan ajar. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2007). Jadi, bahan ajar

merupakan bahan-bahan atau seperangkat pembelajaran yang di dalamnya ada materi pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang akan dicapainya. Adapun salah satu bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).

Dari hasil pengamatan peneliti di sekolah khususnya di MTsN 1 Kota Lhokseumawe ditemukan bahwa dalam bahan ajar yang berbentuk LKS, cerita yang ditampilkan belum kontekstual. Aceh banyak menyimpan cerita rakyat. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan di atas peneliti ingin menyusun bahan ajar (LKS) cerita rakyat yang berasal dari daerah Aceh. Pengembangan bahan ajar untuk madrasah tsanawiyah kelas VII semester II terdapat materi pokok tentang cerita rakyat. Materi tentang cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Pembelajaran tentang cerita rakyat telah ditetapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang SMP/MTs yang dijabarkan dalam Silabus kelas VII berada pada Unit 1 tentang Mengapresiasi Dongeng. Berdasarkan Kompetensi Dasar, peneliti mengembangkan bahan ajar tentang cerita rakyat. Mengingat dalam buku teks siswa banyak terdapat cerita rakyat belum sesuai dengan konteks daerah. Hal dasar inilah yang membuat kepala madrasah dan guru Bahasa Indonesia MTsN 1 Kota Lhokseumawe menyetujui untuk bekerja sama dalam penelitian pengembangan bahan ajar cerita rakyat berbasis literasi. Selain pengenalan cerita rakyat bagi siswa, bahan ajar ini juga bermanfaat bagi guru.

Cerita rakyat yang disuguhkan dalam bahan ajar ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari beberapa kabupaten, yaitu Aceh besar, Pidie, Bireuen, dan Aceh Utara. Berdasarkan cerita rakyat tersebut bahan ajar akan disusun berbasis literasi. Bahan ajar disusun juga dengan memperhatikan kurikulum MTsN kelas VII berdasarkan hasil diskusi dengan guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka yang menjadi perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian tersebut meneliti tentang struktur, nilai edukatif terhadap cerita rakyat Jawa dalam pembelajaran di sekolah dan

berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mengarah pada penyusunan bahan ajar cerita rakyat berbasis literasi. Fokus penyusunan menggunakan cerita rakyat Aceh.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar perlu dikembangkan, yang dapat dikategorikan sebagai upaya pengembangan perangkat pembelajaran. Langkah-langkah pengembangannya, antar alain adalah: 1) fase pengkajian awal dengan melakukan analisis kurikulum, analisis peserta didik, dan analisis materi; 2) fase desain dengan melakukan analisis perangkat pembelajaran dan analisis instrumen penelitian; 3) fase realisasi dengan melakukan pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dibutuhkan; 4) fase tes, evaluasi, dan revisi (Bachri et al., 2021).

Tujuan dan perencanaan pembelajaran disusun sedemikian rupa agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan bahan ajar. Semetara itu, Wijayanti et al. (2015) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Untuk penyusunan bahan ajar peneliti/guru harus memperhatikan aspek-aspek penting yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik untuk memahami materi. Keutamaan dari bahan ajar yang disusun adalah siswa dan guru dapat lebih memahami materi pembelajaran. Sehingga pencapaian tujuan kurikulum pun dapat ditargetkan. Selanjutnya, peneliti/guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar itu sendiri. Bahan ajar yang disusun harus berdasarkan pada tujuan, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Menurut Hernawan et al., (2012); (Magdalena et al., 2020), bahwa prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip

relevansi, konsistensi, dan kecukupan, yaitu: 1) Prinsip Relevansi; 2) Prinsip Konsistensi; 3) Prinsip Kecukupan.

Beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar, sebagai berikut: 1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) melakukan pemetaan materi; 3) menetapkan bentuk penyajian; 4) menyusun struktur/kerangka penyajian; 5) membaca buku sumber; 6) mendraf (memburam) bahan ajar; 7) merevisi (menyunting) bahan ajar; 8) mengujicobakan bahan ajar; dan 9) merevisi dan menulis akhir (finalisasi) (Prastowo, 2014: 50); (Huda & Purwahida, 2010).

Dalam penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini, penguatan literasi dilakukan melalui pengembangan cerita rakyat Aceh. Cerita rakyat, yang juga dikenal dengan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/*memonic device* (Danandjaja, 1991). Cerita rakyat adalah sebagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Bentuk cerita rakyat sangat beragam. Dari beberapa buku ditemukan pendapat yang berbeda dalam menggolongkan cerita rakyat. Namun, apabila dicermati sebenarnya dari sisi-sisi penggolongan yang nampak berbeda pada akhirnya ditemukan beberapa persamaan. Menurut Bascom dalam Danandjaja (1991), pada cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myte*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

Pengembangan cerita rakyat Aceh juga bertujuan untuk menguatkan literasi, yaitu kemelekkan dan keberaksaraan. Pengertian literasi lebih pada penekanan kemampuan membaca dan menulis dari informasi yang diperoleh siswa

dalam pembelajaran. Namun dalam arti luas literasi meliputi kemampuan dalam keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, membaca, berbicara dan menulis (Tunardi, 2018). Siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis terhadap informasi yang didapat dari proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (*oracy*). Sedangkan dua kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (*literacy*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*development research*) yang menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan dan peneliti mengembangkan bahan ajar melalui literasi. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bahan ajar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan/*Research and Development R/D* (Sugiono, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis yang diteliti agar diperoleh informasi mengenai perilaku mereka, perasaannya, keyakinan ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori. Adapun pendekatan kuantitatif menghimpun data bentuk angka (data numerik) dalam upaya menjelaskan, memprediksikan, dan/atau mengontrol fenomena yang menjadi perhatian peneliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan bahan ajar cerita rakyat sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk uji coba model bahan ajar berbasis cerita rakyat yang telah dihasilkan (Sianipar, 2007); (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) tahapan studi pendahuluan, yaitu studi literature dan studi lapangan, (2) tahapan studi pengembangan, yaitu dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar hingga menjadi bahan ajar berbasis cerita rakyat yang siap digunakan, (3) tahap evaluasi untuk menguji keefektifan implementasi bahan ajar lama (yang digunakan guru selama ini) yang dibandingkan dengan bahan ajar baru (produk peneliti) dan mengadakan

evaluasi untuk menguji kelayakan bahan ajar baru (Sugiono, 2011; Arikunto, 2016).

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*development research*). Penggunaan model penelitian ini adalah 4-D Thiagarajan dan mengembangkan bahan ajar berdasarkan cerita rakyat melalui literasi. Bahan ajar yang akan dikembangkan, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), Bahan Ajar (BA), Tes Kemampuan Literasi (KTL). Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Lhokseumawe merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kecamatan Banda Sakti kota Lhokseumawe. Subjek penelitian adalah siswa kelas XIII MTsN Lhokseumawe. Objek dalam penelitian ini adalah bahan ajar melalui cerita rakyat berbasis literasi yaitu RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Kemampuan Literasi (TKL).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi beberapa teknik di bawah ini, yaitu sebagai berikut.: (1) Teknik Observasi; (2) Diskusi dengan Para Pakar; (3) Teknik Wawancara; (4) Studi Kepustakaan; (5) Tes Kompetensi; (6) Instrumen Penelitian.

Tahap-tahap *Research and Development (R/D)* diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan

Tahapan ini dilakukan memperoleh kajian tentang bahan ajar yang meliputi: a) studi literature dan studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, b) analisis bahan ajar yang pernah digunakan guru, dan c) deskripsi temuan kebutuhan bahan ajar bagi guru dan siswa.

2. Tahap Studi Pengembangan

Tahap studi pengembang ini dimulai dari analisis bahan ajar dan desain produk awal.

- a. Tahapan desain produk di mulai dari (1) rencana disusun berdasarkan penilaian terhadap bahan ajar yang digunakan guru untuk melihat kelemahan bahan ajar tersebut, (2) kemudian melakukan penyusunan bahan ajar yang baru (3) melihat tanggapan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang diinginkan, (4) mengkaji berbagai referensi terkait dengan penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat, dan (5) menyusun desain bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk kelas VII SMP/MTs dalam bentuk LKS.
- b. Koreksi desain dari para pakar, bahan ajar berbasis cerita rakyat yang sudah didesain kemudian dinilai oleh para pakar.

- c. Revisi desain, setelah bahan ajar dinilai oleh pakar, maka dapat ditemukan kelemahan dan masukan-masukan atau saran dari para pakar.
 - d. Uji coba I (awal), setelah direvisi, dilakukan uji coba I (awal) dengan simulasi penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat pada sampel terbatas (10 siswa) yang dilakukan oleh peneliti dan guru.
 - e. Revisi produk I setelah melakukan uji coba awal dengan sampel terbatas, maka akan didapatkan kekurangan yang terdapat dalam bahan ajar baru. Hal tersebut kemudian dikonsultasikan dengan para pakar dan guru untuk dikoreksi dan direvisi uji tahap produk I (awal).
 - f. Uji coba produk II (utama), setelah bahan ajar direvisi, dilakukan uji coba II (utama) pada kelas yang lebih luas.
 - g. Revisi produk II (utama), revisi produk II dilakukan jika bahan ajar telah diujicobakan dalam pemakaian yang lebih luas.
3. Tahap Studi Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap menguji kelayakan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk kelas VII SMP/MTs. Jika bahan ajar layak digunakan selama proses beberapa tahapan uji coba maka setelah disempurnakan menghasilkan produk bahan ajar berbasis cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba I dan II akan diketahui apakah rumusan masalah dan pertanyaan yang diajukan telah terjawab atau belum. Hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil uji coba menunjukkan: 1) Validitas bahan ajar berbasis literasi yang dikembangkan terhadap kemampuan literasi.

Validitas soal dianalisa dengan menggunakan rumus korelasi *product moment person* yaitu dengan mengkorelasikan skor item soal dengan skor total. Adapun hasil uji coba instrumen tes kemampuan literasi disajikan sebagai berikut:

Tabel. 1 Validitas Butir Soal Tes Literasi

Butir soal	r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Interprestasi
1	0,64	3,04	2,02	Valid
2	0,64	3,04	2,02	Valid
3	0,64	3,04	2,02	Valid
4	0,64	3,04	2,02	Valid

Butir soal	r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Interprestasi
5	0,64	3,04	2,02	Valid
6	0,64	3,04	2,02	Valid
7	0,64	3,04	2,02	Valid
8	0,64	3,04	2,02	Valid

Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui ketetapan hasil tes. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh reliabilitas tes literasi sebesar 0,84 (kategori tinggi). Selanjutnya instrumen tersebut diterapkan pada saat uji coba I dan uji coba II.

Bahan ajar berdasarkan literasi yang dikembangkan harus memenuhi kriteria keefektifan. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari (1) ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu minimal 85% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai skor ≥ 75 ; (2) ketercapaian tujuan pembelajaran 75%; dan (3) 80% siswa merespon positif terhadap komponen Bahan ajar berdasarkan literasi yang dikembangkan.

Dalam menentukan keefektifan dilihat dari tiga aspek yaitu: (1) ketuntasan belajar siswa secara klasikal; (2) ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (3) siswa merespon positif terhadap komponen Bahan Ajar Berbasis Literasi yang dikembangkan. Berikut ini akan disajikan pembahasan untuk masing-masing indikator dalam mengukur atau melihat bahan ajar berbasis literasi pada uji coba.

Dalam penelitian ini, tingkat penguasaan siswa ditinjau dari kemampuan literasi dengan menggunakan tes dikembangkan.

Tabel. 2 Deskripsi Hasil Tes Siswa Uji Coba

Keterangan	Tes Akhir Kemampuan literasi
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	33
Rata-rata	69

Tabel. 3 Tingkat Penguasaan Siswa Hasil Akhir Uji Coba I

o	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
	$0 \leq \text{SKL} < 45$	3	10%	Sangat kurang
	$45 \leq \text{SKL} < 65$	7	23%	Kurang
	$65 \leq \text{SKL} < 75$	5	17%	Cukup
	$75 \leq \text{SKL} < 90$	13	43%	Baik
	$90 \leq \text{SKL} \leq 100$	1	3%	Sangat Baik

Tabel. 4 Tingkat Ketuntasan Klasikal Kemampuan Literasi pada Uji Coba I

Kategori	Kemampuan Literasi	
	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	18	60%
Tidak tuntas	12	40%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari hasil tes kemampuan literasi yaitu siswa yang tuntas adalah 18 siswa dari 30 siswa atau (60%) dan banyaknya siswa yang tidak tuntas adalah 12 siswa atau (40%) dari 30 siswa yang mengikuti tes literasi. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu minimal 85% siswa yang mengikuti tes mampu mencapai skor ≥ 75 , maka hasil tes akhir kemampuan literasi belum tuntas secara klasikal karena hanya 60% siswa yang mampu mencapai skor ≥ 75 . Jadi dapat disimpulkan bahwa, pada uji coba I bahan ajar berbasis literasi dikembangkan belum memenuhi kriteria pencapaian ketuntasan secara klasikal.

Waktu Pembelajaran Uji Coba I

Hasil pencapaian waktu pembelajaran pada uji coba I adalah tiga kali pertemuan atau 8 x 40 menit, jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa yang dilakukan selama ini, tidak terdapat perbedaan antara pencapaian waktu pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran berbasis penemuan terbimbing pada uji coba I dengan pencapaian waktu pembelajaran biasa.

Analisis deskripsi bahan ajar berbasis literasi pada Uji Coba II

Berikut ini akan disajikan pembahasan untuk masing-masing indikator dalam mengukur atau melihat keefektifan perangkat pada uji coba II. Dalam penelitian ini, tingkat kemampuan siswa ditinjau dari literasi. Tingkat kemampuan siswa tersebut, diukur dengan menggunakan tes yang telah dikembangkan.

Tabel. 5 Ketuntasan Belajar Siswa

Keterangan	Tes Akhir Kemampuan Literasi
Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	72
Rata-rata	87

Tabel. 6 Tingkat Hasil Tes akhir Uji Coba II

o	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
	$0 \leq \text{SKL} < 45$	0	0%	Sangat Kurang
	$45 \leq \text{SKL} < 65$	0	0%	Kurang
	$65 \leq \text{SKL} < 75$	4	13%	Cukup
	$75 \leq \text{SKL} < 90$	14	47%	Baik
	$90 \leq \text{SKL} \leq 100$	12	40%	Sangat baik

Tabel.7 Tingkat Ketuntasan Klasikal pada Uji Coba II

Kategori	Kemampuan Literasi	
	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	26	87%
Tidak tuntas	4	13%
Jumlah	30	100%

Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu minimal 85% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai skor ≥ 75 . Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil tes akhir literasi pada uji coba II telah memenuhi kriteria efektif pada pencapaian ketuntasan secara klasikal.

Data yang diperoleh dari hasil tes akhir literasi siswa pada uji coba I dan uji coba II dianalisis untuk mengetahui peningkatan literasi siswa dengan membandingkan rata-rata skor siswa yang diperoleh dari hasil tes akhir literasi siswa uji coba I dan uji coba II. Deskripsi peningkatan literasi siswa dengan

menggunakan bahan ajar yang dikembangkan pada uji coba I dan II ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. 8 Deskripsi Hasil Literasi siswa

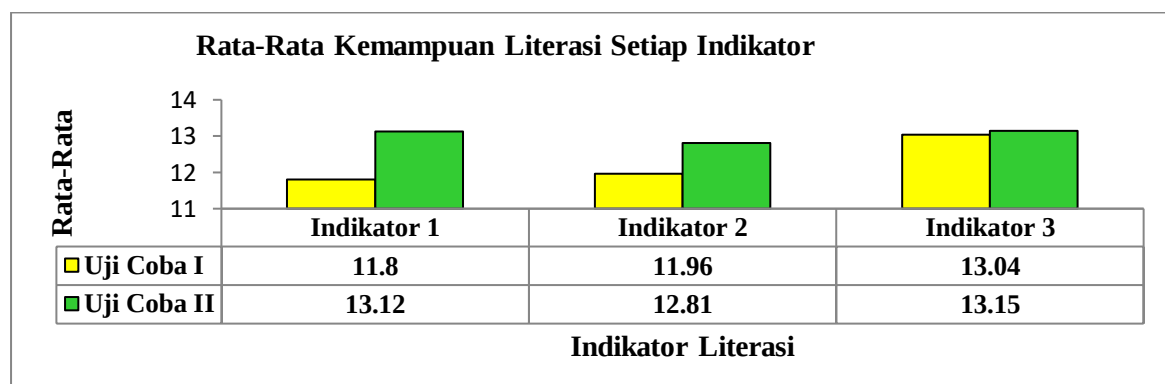
Keterangan	Tes Akhir Literasi Uji Coba I	Tes Akhir Literasi Uji Coba II
Nilai Tertinggi	92	95
Nilai Terendah	33	72
Rata-rata	69	87

Berdasarkan tabel, hasil analisis peningkatan literasi siswa pada uji coba I dan II menunjukkan bahwa rata-rata literasi siswa pada hasil tes akhir uji coba I adalah sebesar 69 meningkat menjadi 87 pada uji coba II. Hal ini sesuai dengan analisis data peningkatan kemampuan literasi siswa, yaitu kemampuan literasi dilihat dari rata-rata hasil tes akhir uji coba I dan II, dengan demikian diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan literasi siswa sebesar 17.

Tabel. 9 Rata-rata Kemampuan Literasi Siswa untuk Setiap Indikator

Indikator	Rata-rata		
	Uji coba I	Uji coba II	Peningkatan
Deskripsi	11,80	13,12	1,32
Fantasi	11,96	12,77	0,81
Prosedur	13,04	13,15	0,11

Berdasarkan tabel 9, terlihat peningkatan literasi siswa dari uji coba I ke uji coba II untuk setiap sub topik. Pada Indikator Deskripsi 1,32. Untuk indikator Fantasi 0,81 dan Prosedur 0,11. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Rata-Rata Kemampuan Literasi untuk Setiap Indikator

Berdasarkan Tabel 4.27 dan Gambar 4.13 di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi siswa dari uji coba I ke uji coba II dilihat dari nilai rata-rata total dan nilai rata-rata setiap indikator mengalami peningkatan melalui bahan ajar yang dikembangkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang dikembangkan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi baik dari segi rata-rata hasil tes kemampuan siswa maupun pada masing-masing indikator.

KESIMPULAN

Salah satu kompetensi guru yang dituntut dalam profesinya adalah mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan matang. Kerenanya, perlu adanya pelatihan bagi guru dalam penyusunan bahan ajar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dengan nilai rata-rata validitas RPP sebesar 4,03, bahan ajar 4,12, LKS sebesar 4,42, butir soal telah berada pada kategori valid. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui bahan ajar cerita rakyat Aceh berbasis literasi telah memenuhi kriteria efektif. Kriteria efektif ditinjau dari: (1) ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai 87% pada uji coba II; (2) ketercapaian tujuan pembelajaran minimal 75%; (3) ketercapaian waktu pembelajaran minimal sama dengan pembelajaran biasa.

Peningkatan literasi siswa menggunakan bahan ajar cerita rakyat Aceh pada materi adalah rata-rata pencapaian siswa pada uji coba I sebesar 69 meningkat menjadi 87 pada uji coba II, rata-rata setiap indikator siswa meningkat dari uji coba I ke uji coba II. Siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal. Hal ini disebabkan materi dan masalah-masalah yang ada pada bahan ajar dan lembar kerja yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa dan mengacu pada literasi. Dengan penerapan literasi, siswa terlibat aktif dalam proses penyelesaian materi bahasa Indonesia. Secara teoretis, waktu pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan literasi telah memenuhi kriteria keefektifan. Dengan menggunakan bahan ajar, siswa terlebih dahulu diberikan suatu pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, sehingga dari permasalahan tersebut siswa dapat berpikir, mengamati, membuat dugaan, menjelaskan, dan menganalisis untuk menemukan suatu pengetahuan dengan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bachri, S., Sugianto, L., Kriswinarso, T. B., & Lihu, I. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Peserta Didik. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 103–116. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.132>.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor indonesia dan jepang: suatu studi perbandingan*.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan bahan ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11), 1–13.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/MTs di Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. 13(1). <http://hdl.handle.net/11617/2052>.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Sudijono, Anas*.
- Sianipar, T. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tunardi, T. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 68-79. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/221>.
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono, R. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94-101. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/9866>.